

Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan IPS di SD 05 Baringin

Nuria Arisma¹, Yufi Latmini Lasari²

^{1,2} UIN Mahmud Yunus Baatusangkar

* e-mail: nuriaarisma@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to describe the implementation of character education in the social studies education of SDN105 Baringin and to explore the facilitators and hindrances in the process of character building of students. This research is qualitative research. The results are as follows: (1) Character education is carried out through curricular activities and extracurricular activities; (2) Implement character education and social studies instruction in learning spaces from teacher preparation to classroom conditioning including arriving at school on time to shake hands and I recite the Quran. including opening and closing classes; (3) Most sociology teachers adopt the classroom teaching method in character education teaching which does not maximize students' iresponseltothe implementation of character education; (4) Factors conducive to the implementation of character education in which the principles taught in every classroom Capcentrian values of school culture and the support and foundation of principals and teachers

Keywords: Pendidikan karakter; sekolah dasar; pendidikan sosial

How to cite : Arisma, N., Lasari, Yufi L. (2023). Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan IPS di SD 05 Baringin. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(1): pp. 130-140, DOI: [10.24036/pedagogi.v23i1.1487](https://doi.org/10.24036/pedagogi.v23i1.1487)



Licenseses may copy, distribute, display and perform the work an make derivative and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licenseses may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter saat ini menjadi fokus kalangan berbeda. Secara khusus, kualitas moral Jakarta yang buruk, dididik melalui berbagai kejahatan, asusila dan pembunuhan yang dilakukan oleh remaja, menjadikannya tempat yang dapat diandalkan untuk mendidik anak. fasilitas sekolah dipertanyakan. Suatu lembaga sekolah tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa adanya unsur pendukung yang memiliki kesamaan pandangan terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, guru memegang peranan yang sangat penting sebagai salah satu faktor dalam pelaksanaan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya mengatasi krisis moral. Penelitian ini dirancang untuk melihat dan menganalisis langkah yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran IPS.

Penelitian ini dilakukan untuk meneliti pemahaman guru tentang pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran IPS, cara guru mengintegrasikan pembangunan karakter dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, serta kendala yang dihadapi guru dalam implementasi pembentukan karakter dalam pembelajaran IPS di SD.

Proses pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai luhur, tata krama dan adat istiadat membutuhkan waktu yang lama. Secara ajaib diterapkan pada ajaran agama, layanan bea cukai. Oleh karena itu, siswa memerlukan proses pembelajaran untuk menerapkan character building guna membentuk karakter positif dirinya. Kajian ilmu-ilmu sosial menyeleksi nilai-nilai yang harus dilaksanakan untuk menggantikan pembentukan nilai non-pendidikan dan karakter yang

menurunkan karakter peserta didik. Untuk mengimplementasikan pembentukan karakter dalam proses pembelajaran, diperlukan program yang tepat.

Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah salah satu kegiatan pembelajaran yang dirancang khusus untuk memberikan gambaran, pengetahuan, keterampilan dan karakter kepada sekelompok orang, yang ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui pendidikan, pelatihan dan penelitian. Pendidikan adalah proses sadar dan terencana untuk menciptakan suasana dalam pembelajaran dimana peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya, spritualitas keagamaan, disiplin diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan. Pendidikan adalah suatu proses di mana keterampilan, sikap dan perilaku dikembangkan dalam masyarakat di mana kita hidup (dari sekolah) untuk mengembangkan keterampilan sosial dan pribadi untuk mendukung dan mengembangkan mungkin.

Pendidikan karakter merupakan nilai dasar yang harus dihayati dalam masyarakat sehingga dapat hidup damai. Nilai yang dimaksud adalah kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sependaftaran, dan pemecahan konflik secara damai (Sianturi et al. 2020). Selain itu, (Mustoip et al. 2018) mengemukakan bahwa pendidikan karakter diartikan sebagai upaya menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik sehingga tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan manfaat sekitarnya.

Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran/kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Perkembangan budaya dan karakter juga mempengaruhi pembentukan karakter individu. Perkembangan budaya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan (Nopan 2015). Pembangunan pendidikan karakter sangat strategis dalam rangka ketahanan nasional dan keunggulan masa depan. Pengembangan ini harus dilakukan dengan perencanaan yang baik, pendekatan yang tepat dan metode belajar mengajar yang efektif. Menurut nilai-nilai tersebut, pendidikan karakter adalah kerjasama dengan sekolah dan pelatihan dengan guru, semua mata pelajaran dan merupakan bagian integral dari budaya sekolah.

Sesuai dengan undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), saya menyatakan sebagai berikut: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Mengenai pengertian karakter, banyak orang yang mengemukakan pendapat, ada yang berpendapat bahwa karakter berasal dari kata latin I, *character*, yang artinya: tabiat, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau moral.

Fungsi Pendidikan Karakter

Kemendiknas dalam (Susanti 2013) mengemukakan bahwa terdapat tiga fungsi pendidikan karakter antara lain:

1. Pembentukan dan pengembangan, artinya membentuk dan mengembangkan potensi manusia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila.
2. Perbaikan dan penguatan artinya memperbaiki karakter manusia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggungjawab dalam pengembangan potensi manusia menuju bangsa yang berkarakter.
3. Penyaringan, artinya memilah nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan bangsa yang bermatabat.

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan utama pendidikan karakter dalam Islam adalah sebagai manusia yang berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah

yang akan mengantarkan manusia menuju bahagia dunia dan akhirat. Sedangkan secara khusus, pendidikan karakter bertujuan untuk (Parni 2017):

1. Menumbuhkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sesuai dengan nilai-nilai universal dan tradisi yang berkarakter bangsa yang religius.
2. Mengembangkan kemampuan afektif siswa sebagai warga negara yang berkarakter bangsa.
3. Menggambarkan semangat kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai anggota bangsa.
4. Meningkatkan kemampuan menjadi sumber daya manusia yang mandiri dan kreatif yang berjiwa kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah menjadi lingkungan belajar yang aman, jujur, dan bersahabat dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan kuat.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan tanda-tanda kemerosotan moral yang sangat memprihatinkan. Ketidakpedulian, perampasan hak orang lain, seks bebas dan berbagai perilaku menyimpang lainnya. Ironisnya, meskipun angka adalah bagian dari jumlah siswa perilaku menyimpang dari ini terutama dilakukan oleh sebagian dari generasi muda negara itu yang menunjukkan rekor yang sedikit lebih buruk untuk keandalan dunia pendidikan. Peserta didik sebagai pengikut peradaban harus mampu menunjukkan budi pekerti yang baik, sebagai implementasi dari nilai-nilai tujuan pendidikan itu sendiri. Namun, ada masalah dengan perilaku siswa ketika mereka keluar dari lingkungan sekolah, masih banyak siswa di sana yang kurang memperhatikan prinsip etika seperti kesopanan dalam organisasinya.

Pendidikan karakter juga berfungsi untuk membangun karakter. Pendidikan karakter sendiri merupakan proses yang panjang yaitu proses pembelajaran yang menciptakan nilai-nilai luhur, kebiasaan, budi pekerti, budi pekerti luhur berdasarkan ajaran agama, adat istiadat dan nilai-nilai keindonesiaan yang berkaitan dengan berbagai kepribadian anak didik sehingga menjadi manusia yang bernilai (Antari & De Liska, 2020; Risdiyany & Dewi, 2021). Makhhluk seperti orang Irak. bangsa yang bersifat sinkron, memanfaatkan nilai-nilai luhur bangsa dan agama. Oleh karena itu, siswa memerlukan pendidikan karakter yang menghasilkan karakter positif.

Mengingat moralitas merupakan suatu abstraksi, maka nilai-nilai kebaikan harus ditanamkan pada generasi muda. Oleh karena itu, pemikiran konkret harus mempertimbangkan masalah usia. Kisah kepahlawanan dan kisah hidup bagi orang bijak dan pejuang masih dibutuhkan bangsa serta humanisme. Bahkan konsepsi anak tentang kehidupan ideal ini (walaupun apa yang dilihat anak di sekelilingnya tidak) menekankan anak agar ia mencintai kebajikan dan didorong untuk melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, para pendidik hendaknya memahami dengan baik bahwa pendidikan akhlak dan karakter ibarat dua sisi dari mata uang yang sama, saling melengkapi dan mempunyai tujuan yang mulia dalam membentuk akhlak manusia.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai kejujuran, ketaatan, kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap organisasi sekolah, dan kedewasaan pribadi. Pendidikan karakter itu penting, harus segera dilakukan karena hasil pendidikan tidak sesuai dengan tujuan pendidikan. Fenomena tersebut juga terlihat pada generasi muda. Kerusakan moral meningkat akibat pendidikan emosi jadi perilaku siswa tidak mencerminkan orang-orang baik. Guru harus mendidik siswanya untuk memiliki karakter yang baik. Untuk itu, guru berupaya mengembangkan karakter siswa agar memiliki kepribadian yang positif.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter tentu harus dikembangkan sebuah landasan yang pada akhirnya dapat membentuk karakter pribadi para siswa, yang pada gilirannya akan mencerminkan kehidupan bangsa yang besar. Terdapat 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional: 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja keras; 6) ; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa ingin tahu; 10) Semangat kebangsaan; 11) Cinta tanah air; 12) Menghargai prestasi; 13) Bersahabat atau komunikatif; 14) Cinta damai; 15) Gemar membaca; 16) Peduli lingkungan; 17) Peduli sosial; dan 18) Tanggung jawab (Puspitasari 2014). Jadi, mahasiswa harus menjadi pengikut dan masa depan melalui kehidupan lain hari ini, harus menunjukkan karakter yang baik. Maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan

pendidikan karakter dalam operasi proses pembelajaran, khususnya pembelajaran sosial SD/MI sebagai salah satu cita-cita proses perbaikan karakter.

Ilmu sosial adalah kajian integratif ilmu sosial untuk meningkatkan keterampilan muridnya. Ketika belajar ilmu-ilmu sosial, siswa diajarkan untuk menjadi warga negara Indonesia yang baik dan penuh kedamaian. Ilmu sosial diperlukan untuk transisi yang sukses dari kehidupan ke kehidupan yang lebih menjadi dewasa dalam mengejar pembangunan karakter berbangsa sesuai dengan asas dan semangat kebangsaan. Melihat dari dekat gambaran tentang semangat dan tujuan IPS. Terbukti bahwa pendidikan ilmu sosial sebenarnya sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter. Hal ini tercermin dalam perumusan tujuan yaitu pembentukan karakter. Rumusan tujuan adalah pendidikan karakter atau nilai juga bertujuan menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik.

Berdasarkan pengertian di atas sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggungjawab untuk perbaikan berpikir dan keterampilan. Siswa meletakkan keputusan untuk bertindak atau tidak bertindak. Menurut Ki Hajar dewantara tentang pendidikan, dimana pendidikan berarti usaha mempromosikan apresiasi nilai moral (kekuatan batin, karakter), semangat (pintar) anak antara satu dan lainnya bergerak maju kesempurnaan hidup. Disana, sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan beban dan tanggung jawab melakukan pendidikan budi pekerti dan membantu siswa berkembang cara berpikir di lingkungan keputusan moral.

Pendidikan karakter yang mendalam sepertinya masih tidak sepenuhnya dilaksanakan. Tidak semua guru IPS memahami bahwa ada hubungan apa yang antara pesantren dan penting sekolah, sehingga tidak ditemukan sinergi yang baik antar pelatihan alam yang dipesan oleh pemerintah termasuk implementasinya. Belajar ilmu social dengan pendidikan karakter yang sudah muncul sekolah asrama. Penelitian ini fokus pada proses penerapan pembentukan karakter dalam pembelajaran IPS di SDN 05.

Pelatihan IPS dalam rangka pendidikan pada umumnya peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Terutama pendidikan IPS juga memiliki perannya sendiri menghasilkan siswa yang berkompeten adalah orang yang mampu berpikir kritis, kreatif, logis dan mengambil inisiatif untuk menanggapi gejala dan masalah sosial yang berkembang penyebab masyarakat dan perkembangan teknologi di era global. Secara fungsi dan tujuan kurikulum IPS sudah jelas yaitu pelatihan IPS sangat penting untuk anak-anak dalam menjalani kehidupan yang baik sebagai warga Negara dan masyarakat sebagai individu. Relevan dengan studi ini tujuannya adalah (1) Untuk memprogram pelatihan karakter peserta didik, (2) Implementasi pendidikan karakter yang mendalam dalam pembelajaran IPS di SDN 05 Barangin, (3) Metode guru dalam pelaksanaan pelatihan karakter dalam studi ilmu sosial SDN 05 Barangin, (4) Dukungan implementasi pengembangan karakter di jenjang SD.

Sebagaimana dikemukakan oleh Barth dalam (Abbas 2014) proses pembelajaran karakter dalam pembelajaran ilmu sosial menitikberatkan pada aspek pengetahuan, keterampilan dan perilaku.

1. Pengetahuan, yang merupakan kumpulan fakta dan prinsip.
2. Pencapaian kompetensi melalui kompetensi, pengalaman atau pelatihan.

Sikap, yaitu pendapat, perasaan, atau keadaan pikiran yang diungkapkan melalui perilaku. Pendidikan karakter adalah proses pembentukan, penumbuhan, pengembangan dan pendewasaan karakter anak agar menjadi pribadi yang bijaksana dan bertanggung jawab. Dapat dilihat baik dalam proses pembelajaran maupun dalam perilaku sehari-hari secara konkrit baik disekolah maupun di masyarakat.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif naturalistik, menginterpretasikan fenomena yang terjadi di lapangan, dan tidak memanipulasi di dalam pengolahannya. Studi ini berfokus pada perilaku individu anggota sekolah di SDN 05 Baringin. Subjek penelitian ini adalah siswa, guru, kepala sekolah. Instrumen pengumpulan data penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, pengamatan langsung, memainkan peran analisis pasif dan dokumenter.

Teknik triangulasi data dan triangulasi metode digunakan dalam penelitian ini. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis pemodelan interaksi. Ini adalah teknik analitis yang melibatkan pendekatan iteratif yang berfungsi sebagai proses pengumpulan informasi secara melingkar. Setelah mengumpulkan data, peneliti hanya berurusan dengan analisis tripartitnya. Lakukan analisis kasus per kasus untuk memahami perbedaan dan persamaan antar kasus. Model yang digunakan dalam penelitian ini merupakan desain studi kasus eksplorasi. Studi kasus mengkaji rincian program, peristiwa atau kegiatan, proses individu, dll. Menurut para peneliti, kasus yang dipelajari terkait dengan waktu dan kinerja, dan informasi terperinci diperoleh dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data pada waktu tertentu yang dikumpulkan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana proses pendidikan karakter dirancang untuk meningkatkan sikap sosial siswa di SDN 05 Baringin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Guru tentang Pendidikan Karakter

Pemahaman dasar tentang pendidikan karakter, terlihat tentang sumber informasi guru. SDN 05 adalah kepala sekolah dan kemudian guru diskusi kerja. Ini terlihat dari hasil wawancara dengan guru yang diwakili oleh Ibu Vivi Kelas 4, dia tahu tentang pendidikan karakter tidak butuh waktu lama bagi kepala sekolah untuk memulai pembicaraan penerapan pendidikan karakter di sekolah.

Mengenai pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS, guru menyadari perlunya memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran IPS. Itu terkait tujuan dari IPS adalah untuk melatih siswa yang mampu bersosialisasi dengan baik di masyarakat. Juga nilai-nilai karakter sangat cocok dengan materi Pelajaran IPS di sekolah dasar, seperti gotong-royong, tolong-menolong, dan sebagainya. Namun, pelaksanaan pendidikan karakter tidak harus berdiri sendiri hanya pada satu mata pelajaran, tetapi pada semua mata pelajaran. Program ini merupakan langkah pertama yang mempengaruhi aspek perencanaan. Selama tahap perencanaan, kegiatan sekolah yang terkait dengan pembinaan dan, sebagai tambahan, Rencana Program Kerja diimplementasikan dalam bentuk kegiatan sekolah.

Kebudayaan yang memungkinkan siswa tumbuh dan berkembang dimulai dari lingkungan terdekatnya kemudian berkembang menjadi lingkungan yang lebih luas, yaitu kebudayaan nasional bangsanya sendiri dan kebudayaan universal yang dianut oleh umat manusia (Mastuti & Suhantoro, 2021). Ketika siswa menjadi asing dengan budaya terdekatnya, mereka tidak akan mengenal budaya bangsanya dengan baik dan dirinya sendiri sebagai anggota budaya bangsa. Dalam situasi seperti itu, ia sangat peka terhadap pengaruh budaya luar bahkan memiliki kecenderungan untuk menerima budaya asing tanpa berpikir panjang.

Dengan demikian, sebagai anak dan warga Negara Indonesia, peserta didik memiliki pemahaman, pola pikir, pola sikap dan tindakan serta menyelesaikan masalah sesuai dengan norma dan nilai karakteristik bangsa Indonesia. Hal ini sesuai dengan tujuan utama pendidikan sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas, yaitu “mengembangkan bakat dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernilai dalam rangka pendidikan untuk kehidupan bangsa”. Oleh karena itu, peraturan dasar yang mengatur tentang pendidikan nasional (UUD1945 dan UU Sisdiknas) meletakkan dasar yang kokoh untuk mewujudkan potensi diri seutuhnya sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Secara kultural, tugas pendidikan adalah mewariskan nilai dan prestasi masa lalu kepada generasi muda melalui proses akulturasi. Nilai-nilai dan prestasi tersebut menjadi kebanggaan bangsa dan pada gilirannya mengharumkan nama bangsa diantara bangsa lain. Pendidikan selain berperan mentransmisikan nilai juga mempunyai tugas mengembangkan nilai budaya dan prestasi masa lalu menjadi nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa depan serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Itulah sebabnya pendidikan karakter merupakan inti dari pendidikan.

Pengintegrasian Pendidikan Karakter ke dalam Pembelajaran IPS

Penelitian terhadap integrasi pendidikan karakter ke dalam pelajaran IPS meliputi observasi persiapan dan pelaksanaan pembelajaran. Fase persiapan melibatkan pembuatan rencana pelajaran dan silabus untuk guru. Tahap implementasi adalah proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Hasil Observasi Pembelajaran IPS di SD 05 Baringin, sebagai persiapan, guru membuat silabus dan RPP yang memuat huruf-huruf yang diharapkan. Guru mengajarkan karakter disiplin, respek, peduli, rajin, jujur dan teliti. Menulis RPP merupakan langkah awal dalam mengimplementasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Selain itu, penelitian ini mengkaji kegiatan pertama, kegiatan utama, dan kegiatan kesimpulan dari RPP yang disusun oleh guru.

Mengevaluasi integrasi pembangunan karakter pembelajaran IPS melibatkan observasi dalam dua tahap, yaitu persiapan dan pelaksanaan pembelajaran. Fase persiapan termasuk membuat rencana pelajaran dan kurikulum selama langkah-langkah implementasi adalah proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Mencermati pembelajaran IPS pada tahap persiapan, guru membuat kurikulum dan RPP termasuk karakter yang diharapkan. Guru mengajarkan kedisiplinan, rasa hormat, perhatian, ketekunan, jujur dan teliti. Menulis karakter dalam RPP adalah langkah awal dalam melaksanakan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS. Selanjutnya, evaluasi memeriksa operasi fungsi awal dan akhir dari RPP yang disusun guru. Semua guru diperlukan untuk menyelenggarakan pelatihan karakter siswa. Tapi berdasarkan hasil observasi peneliti, pelatihan karakter diajarkan kepada beberapa siswa sebagai tema agama, seni dan budaya, IPS dan Kewarganegaraan. Pada dasarnya program bekerja di SDN 05 Baringin dilakukan dengan perhatian visi, tugas sekolah, dalam bentuk program pembangunan karakter islami. Pendidikan karakter siswa SDN 05 Baringin melalui aklimatisasi budaya sehari-hari. Setiap kali siswa datang ke sekolah berjabat tangan dengan guru dan pelatih. Seorang guru atau pelatih mengajar dan memberikan contoh langsung kepada siswa cara berdoa (terutama mata pendidikan agama), peserta didik terlambat menelepon dan menyarankan jika demikian siswa yang terlambat datang tepat waktu. Berdasarkan pengamatan peneliti dalam pembelajaran IPS, semua guru yang masuk ke kelas selalu meminta siswa untuk menyapa siswa, siswa untuk berbuat baik, mengingatkan orang sakit untuk membantu teman dan menyapa orang untuk membantu teman, kejujuran dan berpakaian sopan.

Pembentukan karakter dalam pembelajaran dilakukan oleh guru sebagaimana Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun. RPP mengartikulasikan nilai yang diberikan kepada siswa. Keberhasilan proses pembelajaran di kelas sangat tergantung pada kemahiran mata pelajaran dan kemampuan guru dalam mengajar siswa untuk memahami apa yang diajarkan guru.

Peneliti melihat pembelajaran di kelas pada umumnya memakai metode ceramah dan pembiasaan. Metode pembiasaan mengarahkan pada upaya untuk memudahkan pemahaman karakter bagi siswa. Metode pembiasaan ini berperan sebagai latihan yang terus menerus dilakukan siswa sehingga akan lebih terbiasa dalam pembentukan karakternya, misalnya dalam pelajaran guru membiasakan membuka dengan bacaan surat Al-Fatihah dan membiasakan masuk kelas dengan memberi salam, serta datang tepat waktu. Pelatihan karakter dilakukan guru melalui pengajaran di kelas, setelah setiap mata pelajaran. Makanya semua guru diperlukan untuk menyelenggarakan pelatihan karakter siswa. Tapi berdasarkan hasil observasi peneliti, pelatihan karakter diajarkan kepada beberapa orang tema sebagai tema. Berdasarkan pengamatan peneliti setiap guru IPS akan selalu diingatkan untuk datang ke kelas siswa berbuat baik, memberi salam, baca surat al-Fatihah, al-'Asri, bantu teman dan mengajarkan kejujuran.

Urgensi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS

Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik yang cerdas, individualis, dan berakhlak mulia. Pesan UU Sisdiknas 2003 adalah bahwa pendidikan tidak hanya mencerdaskan bangsa Indonesia yang cerdas, tetapi juga membekali mereka dengan kepribadian dan karakter. Jadi generasi selanjutnya tidak hanya memiliki pengetahuan yang lebih baik, tetapi mereka memiliki generasi yang lebih maju secara moral. Nilai luhur bangsa dan agama.

Character building dapat diartikan sebagai *character building* ditinjau dari aspek pengetahuan (kognitif), perasaan (cinta). Menurut Thomas Likona dalam Bambang Soenarko, pendidikan karakter tidak akan efektif tanpa ketiga aspek tersebut. Pendidikan karakter melalui penerapan pribadi secara sistematis dan berkesinambungan yang menjadikan peserta didik cerdas secara emosional. Kecerdasan emosional ini merupakan sarana penting untuk menyambut anak dalam mewujudkan masa depan, karena mereka akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan dalam hidup, termasuk tantangan untuk berhasil di sekolah.

Menurut Piaget, pembentukan karakter dasar ini sudah harus diterapkan sejak usia muda, atau disebut para psikolog sebagai *Golden Age*, setelah usia anak sekolah dasar, dalam fase kegiatan yang konkrit karena usia ini telah terbukti menentukan kemampuan anak untuk memenuhi potensinya.

Mulai saat ini sudah selayaknya pendidikan karakter dimulai dari keluarga dan sekolah yang merupakan lingkungan utama bagi perkembangan karakter anak. Menurut Suyanto, pertumbuhan terbesar kecerdasan otak manusia terjadi pada masa kanak-kanak.

Menurut Mendiknas Muhammad Nuri, fitrah manusia dipengaruhi oleh dua faktor dalam proses perkembangan dan pembentukannya, yaitu factor lingkungan (*nurture*) dan factor pembawaan (*nature*). Tinjauan teoretis tentang perilaku yang dicirikan secara psikologis merupakan indikator potensi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan mental (SQ), dan kecerdasan negatif (AQ) yang dimiliki seseorang. Sedangkan seseorang yang berwatak religius mengandung potensi untuk menjadi: Sidiq, Amanah, Fathonah dan Tablig. Menurut pedagogi, karakter adalah apakah seseorang memiliki potensi kognitif, afektif dan psikomotorik yang diwujudkan dalam kehidupannya. Sementara itu, menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter memiliki logika dan akal untuk menciptakan masalah-masalah pribadi dan hubungan interpersonal dalam kehidupan sosial.

Tingkah laku manusia pada hakekatnya merupakan perwujudan dari berfungsinya suatu unit psikis yang meliputi seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik) dan unit social budaya dalam konteks interaksi. keluarga, satuan pendidikan dan masyarakat) dan berlanjut sepanjang hidup.

Pentingnya Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter seperti yang kita ketahui, proses globalisasi terus mempengaruhi perubahan sifat masyarakat Indonesia. Kurangnya pendidikan karakter menyebabkan krisis moral yang mengarah pada pola perilaku negatif di masyarakat, seperti asusila, kecanduan narkoba, pencurian, dan kekerasan terhadap anak. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter dapat diajarkan kepada orang biasa. Setidaknya ada tujuh alasan mengapa harus melakukan ini. Pada usia dini adalah cara terbaik untuk memastikan bahwa siswa memiliki karakter dan karakter yang baik dalam kehidupan mereka. Pelatihan ini membantu siswa meningkatkan prestasi akademik mereka. Kita dapat membangun orang-orang yang menghormati orang lain dan hidup dalam masyarakat yang majemuk. Penulis mencoba untuk sampai ke akar masalah etika sosial seperti ketidakjujuran, kekasaran, kekerasan dan etika kerja yang buruk. Ini adalah cara terbaik untuk membentuk perilaku seseorang sebelum memasuki dunia kerja/bisnis dan menanamkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari karya peradaban. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus selalu menanamkan nilai karakter yang baik kepada anak didiknya.

Kendala yang Dihadapi oleh Guru

Dalam penerapan nilai karakter dalam pembelajaran sosial menurut guru kelas IV itu, menjelaskan hal itu biasanya dalam implementasi nilai belajar tidak begitu sulit karena dengan guru dengan mudah memadukan materi IPS dengan karakter yang mendalam publisitas. Kendala yang dihadapi guru di kelas ada masih belum ada aturan untuk menentukan nilai sikap standar yang berarti menanamkan nilai, sikap dan perilaku pada siswa masih belum maksimal. Tentu saja dengan kesadaran dan kemauan guru untuk mengembangkan karakter dan kepribadian siswa seperti yang diharapkan.

Pada saat pembelajaran IPS di SDN 05 Baringin guru tidak melakukan hal tersebut. Mengkomunikasikan materi ilmu sosial itu sulit terkandung dalam nilai-nilai karakter. Paksaan guru sangat mendalam. Membuat rencana pelaksanaan pembelajarani (RPP), tidak menemukan contoh standar Pemerintah. RPP dengan karakter yang sedang dikembangkan. Ada berbagai bentuk, itu bisa membingungkan guru dalam membuat RPP. Ditambah dengan kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran terjadi proses evaluasi sikap setiap siswa terkadang tidak berdokumen guru.

Kendala Umum Guru Kelas 4 SDN 05 Baringin adalah dalam kaitannya dengan evaluasi, evaluasi pembelajaran guru hanya mengikuti tes tertulis kognitif hanya evaluasi rekrutmen harus dilakukan secara terus menerus. Dilakukan oleh guru untuk melihat perkembangan perilaku siswa. Koordinasi antar kepala juga tidak maksimal sekolah, guru dan orang tua. Komunikasi yang efektif sangat penting antara pihak yang berbeda, terutama dengan orang tua siswa. Sebagai orang tua juga berperan dalam pengembangan karakter seorang anak.

Dari hasil penelitian peneliti pembinaan karakter terus dipahami dan dipahami dengan hasil kajian guru bereaksi berbeda. Guru setuju bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya untuk menciptakan nilai-nilai moral pada siswa, ada perbedaan pendapat mengacu IPA dan integrasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran. Dua guru menyatakan demikian pembentukan karakter tidak hanya terintegrasi dengan matapelajaran, politik, kelas agama, dll. Pendidikan dalam ilmu sosial. tetapi semua matapelajaran harus dimasukkan upaya untuk meningkatkan statistik karakter. Meskipun seorang guru menyatakan bahwa pendidikan karakter hanya dapat diajarkan di semua tiga untuk sosial dan moralitas, mata pelajaran lain terutama tentang ilmu pengetahuan dan matematika tidak bisa memasukkan pendidikan karakter yang mendalam ajarannya.

Selain pemahaman mengenai integrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran, pengajar juga menyatakan bahwa pendidikan karakter bisa dilakukan melalui 2 tahap, yaitu:

1. Keteladanan

Keteladanan menjadi penanaman pendidikan karakter dipahami menjadi upaya semua masyarakat sekolah terutama ketua sekolah & pengajar, buat bertutur istilah & bertingkah laris yang sinkron menggunakan kebiasaan & rapikan tertib sekolah.

2. Pembiasaan

Tahap ini merupakan upaya penanaman nilai karakter secara aplikatif, konsisten, tegas, dan terus menerus ke diri anak didik. Tahap ini adalah upaya pembentukan habit (perilaku) anak didik supaya tidak terjadi pertentangan antara kehidupan anak didik pada sekolah dan pada rumah. Tahap ini berdasarkan pengajar merupakan yang paling sulit, terutama saat wajib berbenturan menggunakan syarat pada rakyat lokal anak didik bersosialisasi.

Langkah-langkah guru sudah selesai perlu beberapa pembiasaan, misalnya ketika ada beberapa siswa di kelas yang tidak mengikuti aturan (penuh, teman yang menyebalkan, tidak memperhatikan, dan sebagainya) lalu guru langsung menegur dan biarkan arah melakukannya dengan baik. Guru memahami dua langkah ini sebagai penanaman pembentukan karakter yang menunjukkan pemahaman guru. Pendidikan karakter tidak bias parsial. Pendidikan karakter harus holistik dan membutuhkan kerjasama antara komunitas sekolah dan keluarga. Pendidikan karakter tidak boleh sembarangan tanggung jawab agama. Jadi menurut peneliti pada saat menerapkan nilai pendidikan karakter. Guru harus belajar, terutama mata pelajaran ilmu sosial yakni dengan melakukan beberapa langkah pembelajaran, mulai dari rencana, pembelajaran dapat dilakukan dalam 3 langkah (desain) seperti yang dijelaskan dalam RPP, lalu lakukan (tugas) tentang apa yang direncanakan dan dipikirkan (mengevaluasi) hasil belajar.

Upaya Guru dalam Kendala Penerapan Pendidikan Karakter bagi Siswa

Ketika orang tua tinggal di rumah, guru adalah orang tua kedua siswa. Oleh karena itu, guru secara alami memainkan peran penting dalam berbagi pengetahuan dengan siswa. Betapa pentingnya peran mereka bagi guru untuk dipandang sebagai pribadi terpelajar yang diharapkan dapat mencerdaskan anak bangsa di masa depan. Mari ciptakan generasi penerus dengan bantuan karakter Indonesia.

Guru melakukan lebih dari sekedar mengajar dan memberikan materi pembelajaran di sekolah. Karena guru adalah panutan bagi anak didiknya, maka diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai positif kepada anak didiknya juga. Guru dapat memberikan solusi untuk penanaman karakter siswa:

Menjadi role model bagi para siswa

Siswa menganggap guru sebagai orang tua yang lebih dewasa. Ini berarti bahwa siswa melihat guru sebagai panutan dalam tindakan dan perilaku mereka. Hal ini menuntut guru harus pandai menjaga sikap dan perilaku untuk memberikan teladan yang terbaik. Mengingat dirinya sebagai panutan, guru lebih berhati-hati dalam berperilaku sehingga lebih bijak dalam setiap kegiatan. Misalnya, siswa diharapkan mengikuti sisi positif dari guru.

Menjadi penilai sebagai seorang guru

Anda tidak hanya perlu mengkhawatirkan nilai sekolah, tetapi juga mengevaluasi upaya siswa Anda. Sebagai seorang guru, sangat penting untuk menilai siswa dari sudut pandang akademik, tetapi Anda juga harus mempertimbangkan bahwa menghargai poin-poin baik siswa juga sangat penting. Cara yang paling mudah adalah mengakui kontribusi siswa tanpa selalu membandingkannya dengan nilai yang mereka terima. Misalnya, pujilah siswa yang datang lebih awal, rajin mengerjakan tugas, atau berprestasi di sekolah.

Ajarkan ia santun

Satu hal yang cenderung dilupakan orang di sekolah adalah kesopanan. Mungkin terdengar sederhana, tetapi ini adalah kunci untuk memotivasi siswa dan mengajarkan apa yang benar dan apa yang salah. Tidak jarang guru menjumpai siswa yang tidak santun hanya karena tidak tahu bagaimana harus bersikap dengan baik dan benar. Atau mereka bahkan mungkin meniru sikap negatif orang-orang di sekitar mereka selama ini. Jadi mereka menganggap itu biasa. Akan sangat bagus jika beberapa siswa sulit atau kasar, tetapi tugas guru untuk memperbaiki sikap itu. Alih-alih memarahinya, ingatkan dia bahwa perilakunya tidak baik dan sarankan alternatif yang lebih positif. Jadilah halus tapi efektif.

Tawarkan kepada siswa kesempatan untuk mempelajari keterampilan kepemimpinan

Karakter seorang pemimpin sangat penting saat ini. Dalam pengertian ini, baik bagi guru untuk membantu siswa melatih keterampilan kepemimpinan mereka. Selesaikan tugas kelompok dengan mudah dan pastikan setiap anggota memiliki kesempatan untuk bertindak sebagai pemimpin kelompok. Terlepas dari kenyataan bahwa siswa tidak dapat menjadi pemimpin kelompok, siapapun dapat belajar menjadi pemimpin. Setelah kegiatan ini, guru dapat mengevaluasi hal-hal positif yang dapat membimbing belajar siswa dengan lebih baik. Berikan informasi motivasi untuk mendorong siswa dengan kepercayaan diri rendah untuk belajar lebih baik.

Selain itu, dapat ditemukan solusi untuk mengatasi kekurangan pendidikan karakter. Untuk mengatasi krisis moral saat ini, salah satunya adalah pendidikan karakter. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipandang sangat urgen dan merupakan salah satu tugas guru yang harus dipenuhi karena guru adalah orang tua siswa di sekolah dan secara mandiri merupakan salah satu faktor terpenting dalam menentukan karakter/kepribadian orang tua dan orang tua lingkungan masyarakat. Seorang guru adalah orang yang harus dihormati dan ditiru, maka guru harus dapat mengajarkan kepada siswanya nilai-nilai pendidikan karakter yang baik. Dia harus memberi contoh yang baik dan menerapkan hal-hal yang baik sebelum memerintahkan atau mengarahkan murid-muridnya. Oleh karena itu, untuk mengatasi kekurangan pendidikan karakter, seorang guru harus memiliki tiga unsur penting yaitu guru 3P (pengajar, pendidik dan pemimpin).

Pertama, guru sebagai pengajar, artinya guru harus mentransfer ilmunya kepada muridnya (*transfer knowledge*). Kedua, artinya guru sebagai guru harus terlebih dahulu mampu mengkomunikasikan hal-hal baik yang ingin ditiru oleh siswanya. Artinya, guru tidak hanya dapat mengajar dan mendidik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkomunikasi secara bertanggung jawab dengan orang tua. Guru sudah memikirkan tiga hal ini. Dalam beberapa kasus, siswa tidak bisa tidak menghormati guru mereka. Dalam pemikiran dan ingatannya, guru harus dihormati dan dihormati agar tidak berani atau menentang gurunya. Peran

atau panutan yang mereka lihat sangat baik sehingga lebih mudah mengajarkan nilai-nilai pembentukan karakter kepada mereka. Sebagai siswa, Anda mengikuti jejak guru Anda, baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

KESIMPULAN

Permasalahan yang dialami bangsa ini begitu memperhatikan terutama dikalangan remaja sebagai penerus bangsa, dengan pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS diharapkan bisa menyelesaikan permasalahan yang dialami bangsa Indonesia saat ini. IPS sebagai bidang studi pada pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik mampu bertanggungjawab terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan negara dapat diimplementasikan dengan memasukkan nilai-nilai yang terkandung pada pendidikan karakter. Penerapan Pendidikan karakter melalui pembelajaran IPS kepada siswa SDN 05 Baringin dapat disimpulkan bahwa pengembangan karakter diimplementasikan dalam pembelajaran IPS memulai pelatihan guru belajar bagaimana menyesuaikan diri di kelas datang tepat waktu, berjabat tangan dan pembukaan/penutupan pelajaran membaca Alquran. Metode yang digunakan oleh guru IPS dalam pelatihan karakter sebagian besar masih digunakan. Metode ceramah bagi siswa untuk menanggapi tentang pelaksanaan pelatihan tersebut dalam pembelajaran ilmu sosial selanjutnya. Faktor pendukung penerapan pendidikan karakter adalah aturan, budaya sekolah, nilai-nilai dan dukungan peran kepala sekolah dan guru sedangkan penghambat diantaranya sarana dan prasarana yang belum ada/wajar, sumber daya yang terbatas dan pendanaan, program pembelajaran termasuk pembagian waktu pertimbangan lebih sedikit lagi dan juga metodenya digunakan dalam transportasi pendidikan karakter masih monoton, serta tidak ada buku pendukung tentang topik ini pengembangan karakter.

Selain itu, pembentukan karakter dalam mata pelajaran ilmu sosial itu bekerja dengan baik, jika belum benar. Ini mengacu pada pemahaman guru tentang pendidikan karakter yang sesuai dengan konsep pendidikan karakter menurutnya kurikulum dan pusat buku. Pelatihan karakter tentunya guru untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada para siswanya untuk siswa. Tetapi ketika datang untuk menerapkannya ada perbedaan dalam integrasi nilai karakter dalam mata pelajaran ilmu sosial. Tetapi kebanyakan guru melakukannya integrasikan nilai-nilai karakter secara spontan, sebaliknya (tidak direncanakan).

Kendala guru adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan merakit RPP. Ini memecahkan, mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pelaksanaan kegiatan untuk mempelajari. Kendala berikutnya adalah komunikasi tidak baik antara sekolah dan orang tua. Orang tua tidak menanggapi saran yang diberikan guru untuk anak-anak di kelas. Itu berdampak kesulitan guru mengukur kemampuan siswa mengadopsi nilai-nilai karakter yang diajarkan di kelas.

REFERENCES

- Abbas, E. W. (2014). *Kurikulum Pendidikan IPS Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Unlam Press.
- Antari, L. P. S., & De Liska, L. (2020). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Dalam Penguatan Karakter Bangsa. *Widyadari: Jurnal Pendidikan*, 21(2), 676–687.
- Mastuti, S., & Suhantoro, S. (2021). Analisis Masalah Tradisi Dan Budaya Di Era Society 5.0 Dalam Pembelajaran IPS. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(2), 138–146.
- Mustoip, S., Japar, M., & Zulela. (2018). *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Nopan, O. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *Omeri, Nopan*, 9(manager pendidikan), 464–468.
- Parni. (2017). Penerapan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS SD/MI. *Jurnal Alwatzikhoebillah (Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Dan Humaniora)*, 3.
- Puspitasari, E. (2014). Pendekatan pendidikan karakter. *Jurnal Edueksos*, III(2), 45–57.

- Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(04), 696–711.
- Sianturi, E., Sihotang, D. O., Laia, A., Azis, A., Hasmayni, B., Lumbanbatu, J., ... Hasibuan, B. (2020). *Bunga Rampai Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*. Jakarta: Zifatama Jawara.
- Susanti, R. (2013). Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 480–487.